

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dimaknai sebagai suatu usaha sadar maupun terencana dalam menciptakan lingkungan pembelajaran serta proses dari kegiatannya, dari hal tersebut menghasilkan tujuan utamanya yaitu menjadikan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Permatasari & dkk., 2020).

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Lavengeld dalam (Maurin & Muhamadi, 2018) bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya dan menurut pilihannya sendiri. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat langkah-langkah konkret yang dirancang untuk menyediakan wawasan dan pengetahuan kepada individu yang masih dalam tahap pertumbuhan, serta mereka yang sudah memasuki tahap dewasa, dengan tujuan utama membentuk mereka agar dapat hidup mandiri dan dapat bertanggung jawab dari berbagai pilihan yang dihadapi dalam kehidupan para peserta didik.

Belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan di dalam pembelajaran. Menurut Setiawan dalam (Setiawan A. , 2017), pembelajaran merupakan bagian dari hal-hal yang pernah dialami oleh setiap individu melalui bantuan guru untuk mendapatkan banyaknya suatu perkembangan suatu perilaku menuju pendewasaan diri secara keseluruhan dan hal tersebut menjadi suatu. Berbeda dengan itu, belajar menurut Wardana & Djamaluddin dalam (Ahdar, 2021) ialah suatu perubahan tingkah laku yang pernah dialami pada diri seseorang terhadap suatu situasi tertentu, hal itu dapat disebabkan oleh pengalaman yang terus menerus seseorang dalam situasi tersebut.

Akhir-akhir ini, pendekatan saintifik juga dikenal sebagai pendekatan ilmiah, hal ini telah menjadi topik diskusi yang dapat memusatkan perhatian siswa, utamanya setelah masuknya kurikulum 2013. Ini menunjukkan bahwa muatan tersebut sangat penting karena program pendidikan tingkat dasar dan tingkat menengah belum menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sebanding dengan siswa di negara lain (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Terdapat keharusan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk membantu siswa belajar berpikir sistematis, rasional, dan ilmiah. Ini adalah tantangan yang memerlukan peningkatan kemampuan pendidik untuk menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Di Indonesia, telah ada waktu yang lama untuk mendorong keterampilan pendidik untuk menerapkan strategi ini. Namun, hingga saat ini, harapan ini masih belum terwujud.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ialah salah satu muatan pelajaran yang termasuk dalam kategori Pendidikan Agama Islam. SKI masih berada dalam naungan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Dalam pembelajaran SKI, upayanya tidak hanya menjelaskan sejarah, tetapi juga tentang pertumbuhan dan perkembangan ruh Islam, seperti tokoh dan keadaan Islam pada masa itu, yang dapat digunakan sebagai ibrah dan hikmah untuk zaman sekarang (Suhari & Aslan, 2018).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan subjek yang di dalamnya mencakup materi dari suatu kronologi berdasarkan fakta sejarah yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, sampai bernegara. Dengan mempelajari sejarah, akan membangkitkan seseorang untuk mempelajari berbagai hal dari kejadian yang telah berlalu tersebut, sehingga dapat di implementasikan ke dalam kehidupannya tersebut. Selain itu, melalui sejarah seseorang akan diarahkan untuk menemukan hikmah dari suatu kejadian, seperti mengambil hal baiknya dan membuang hal buruknya tersebut (Imansyah & dkk, 2022).

Pentingnya mempelajari SKI, karena melalui sejarah kita dapat mempelajari dari hal-hal yang sudah terjadi sebelumnya di masa lampau. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar- Rum Ayat 42 yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu urgensi mempelajari SKI adalah untuk mengambil pelajaran dari hal-hal yang sudah terjadi sebelumnya, dahulu Allah memberikan hukuman bagi orang-orang yang menyekutukannya seperti kaum Nabi Nuh AS, lalu peristiwa Allah memberikan hukuman kepada kaum Nabi Luth AS yang dikenal dengan kaum LGBT, maupun kisah Nabi lainnya. Dari hal tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwasannya kita tidak boleh menyekutukan dan mempermainkan syariat Allah SWT, karena jika terjadi akan seperti kaum Nabi Nuh AS, Nabi Luth AS maupun kisah lainnya yaitu mendapatkan azab yang amat pedih.

Dalam konteks pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, seperti yang dinyatakan dalam KMA 183 pada tahun 2019, berfokus pada kemampuan dalam memperoleh ibrah atau hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan seni, serta bertujuan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam sekarang dan di masa mendatang (Muhammad, 2020). Maka mata pelajaran SKI sangat penting bagi kehidupan, khususnya bagi siswa MI yang sedang dalam fase *golden age*. Misalnya, melalui proses belajar mengajar tentang Sejarah Kebudayaan Islam, di mana kisah Nabi dan para Sahabatnya diceritakan, hal ini harus diceritakan sekaligus dikenalkan kepada siswa supaya siswa dapat mengetahui serta menemukan bagaimana perjalanan sejarah para Sahabat Rasulullah untuk memperjuangkan agama Islam sejak awal hingga saat ini.

Namun, mata pelajaran SKI tampaknya kurang diminati oleh beberapa siswa. Beberapa siswa mengatakan bahwa hal ini terjadi karena metode pembelajaran SKI hanya berpusat pada guru (berpusat pada guru). Hal ini sesuai dengan pendapat M. Hanafi dalam (Suhari & Aslan, 2018), yang menyatakan bahwa jika pembelajaran SKI hanya menggunakan cerita atau ceramah, itu akan terlihat sebagai mata pelajaran yang kurang bervariasi. Sebenarnya, sejarah memberikan pelajaran untuk masa depan karena menceritakan kisah masa lalu yang menarik. Untuk memberikan pembelajaran SKI

kepada siswa, guru dan sekolah harus kreatif. Akibatnya, minat beberapa anak terhadap pembelajaran SKI

Minat atau rasa suka terhadap suatu hal sangat penting untuk memaksimalkan proses kegiatan, terutama pembelajaran. Menurut Crow and Crow dalam (Djaali, 2013), minat merupakan gaya gerak yang dapat mengarahkan seseorang untuk berinteraksi dan berurusan dengan orang, objek, aktivitas, dan pengalaman yang dirangsang oleh aktivitas tersebut. Artinya, proses belajar mengajar membutuhkan kreativitas guru untuk membuat pembelajaran lebih efektif dengan penggunaan metode atau cara pembelajaran (strategi) dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran. Sebab proses belajar anak tidak hanya mendengarkan saja, tetapi suatu kegiatan untuk menghasilkan pembelajaran yang utuh (Maurin & Muhamadi, 2018).

Hidi dan Renninger dalam (Luo & dkk., 2019) menyatakan bahwa terdapat model pengembangan minat yang terdiri dari empat fase. Menurutnya menyarankan bahwa setiap fase minat dapat ditandai dengan jumlah pengaruh, pengetahuan serta nilai tersebut berbeda-beda. Oleh karena itu minat belajar (Akademik) dapat lebih lanjut dibagi menjadi empat komponen, yaitu : emosi (perasaan senang), nilai/*value* (ketertarikan), pengetahuan (rasa ingin tahu), dan keterlibatan.

Materi pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) meliputi berbagai topik yang beragam, tidak hanya terbatas pada kisah-kisah semata, tetapi juga melibatkan pemahaman urutan kejadian dan pengenalan tokoh-tokoh penting, yang semuanya disampaikan oleh guru kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, seringkali guru hanya menggunakan cerita atau ceramah konvensional untuk menjelaskan sekaligus memaparkan materi tersebut. Artinya, penggunaan pembelajaran membutuhkan kreatifitas guru saat membuat strategi pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaplikasikan macam-macam model pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran lebih variatif, menyenangkan, dan tidak membosankan. Dengan kurikulum 2013, guru sangat diuntungkan dengan buku guru dan siswa. Mereka memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Namun, agar siswa lebih tertarik untuk belajar SKI, guru harus mencari sumber belajar yang berbeda (Buloto, 2018).

Hal ini sejalan dengan temuan dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Muhammadiyah 2 Sumbersari dengan guru kelas dan guru SKI di kelas III. Guru-guru ini mengatakan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang tertarik untuk belajar di pelajaran SKI. Mereka menjelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah cara mengajar yang digunakan bersifat konvensional atau berpusat pada guru, selain itu terdapat strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, seperti setiap pertemuan materi dijelaskan dengan metode ceramah atau kisah. Selain itu, hasil dari angket minat belajar pratindakan membuktikan bahwa 6 dari 17 responden memiliki kategori minat “Kurang Berminat” dengan rentan skor minat 31-50, kemudian 11 responden lainnya memiliki kategori minat “Cukup Berminat” dengan rentan skor minat 51-70. Selain itu, terdapat bukti dari perolehan rata-rata terhadap 17 siswa masih mendapatkan nilai kurang dari KKM, yaitu 70. Hal ini memperlihatkan bahwa minat belajar siswa di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumbersari masih rendah atau belum meningkat. Hasil pembelajaran sebagian besar memenuhi KKM, tetapi perlu diingat bahwa peneliti menekankan pada penerapan pembelajaran saintifik dan pemberian *reward* bintang untuk meningkatkan minat belajar.

Dalam pembelajaran, saintifik merupakan suatu pendekatan yang sepenuhnya lebih dominan melibatkan siswa dengan menekankan mereka untuk terlibat langsung secara penuh dalam pembelajaran melalui pemecahan secara ilmiah dalam berbagai kegiatan saintifik seperti 5M diantaranya mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Berdasarkan hal tersebut maka pendekatan saintifik merupakan suatu cara pandang yang digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan melibatkan berbagai strategi maupun cara/metode dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan peneliti saat ini dalam pembelajaran saintifik adalah pemberian *reward* bintang pada setiap kegiatan 5M (Pahrudin & Pratiwi, 2019).

Dalam proses belajar mengajar, pemberian *reward* bintang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan dalam proses belajar sebagai bentuk apresiasi kepada siswa serta bentuk pengakuan dalam pencapaian mereka. Strategi sendiri secara hakikatnya diarahkan untuk memfasilitasi tercapainya komponen pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam memenuhi tujuan pembelajarannya (Ul-Khoiriyah, 2019).

Reward yang dimaksud tersebut dapat berupa ganjaran, hukuman, atau hadiah, yang diberikan sebagai respons terhadap upaya siswa karena mereka telah mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Melalui perspektif agama Islam, ajaran yang diberikan mengenai syurga dan neraka memperlihatkan adanya konsekuensi atas perbuatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu yang melakukan perbuatan buruk atau melanggar ajaran Allah SWT akan mendapatkan hukuman sebagai konsekuensi dari dosa yang dilakukannya. Di sisi lain, mereka yang melakukan perbuatan baik dan patuh kepada syari'at Allah serta menjauhi hal-hal yang dilarangnya akan diberikan pahala atau ganjaran yang sesuai dengan amal perbuatannya (Purnomo & Abdi, 2012).

Dalam Surah Al-Zalzalah ayat 7 sampai 8, Allah SWT berfirman yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya : “ Maka barangsiapa yang berbuat kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan seberat *zarah* niscaya dia akan melihat balasannya pula. (Al-Zalzalah : 7 – 8)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, pentingnya pemberian *reward*, khususnya dengan pemberian *reward* bintang pada peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan hadiah berupa bintang oleh guru/peneliti sebagai daya tarik minat belajar siswa di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumbersari pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mengenai peningkatan minat belajar siswa dengan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran SKI dengan pemberian *reward* bintang, maka judul penelitiannya tersebut adalah “Penerapan Pembelajaran Pendekatan Saintifik dengan Pemberian *Reward* Bintang dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditemukanlah permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana minat belajar siswa di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum di terapkannya Pembelajaran Pendekatan Saintifik dengan Pemberian *Reward* Bintang?
2. Bagaimana proses Penerapan Pembelajaran Pendekatan Saintifik dengan Pemberian *Reward* Bintang dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana minat belajar siswa kelas III di MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah diterapkannya Pembelajaran Pendekatan Saintifik dengan Pemberian *Reward* Bintang pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Mengetahui minat belajar siswa di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebelum di terapkannya Pembelajaran Pendekatan Saintifik dengan Pemberian *Reward* Bintang.
2. Mengetahui proses dari adanya Penerapan Pembelajaran Pendekatan Saintifik dengan Pemberian *Reward* Bintang dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari pada setiap siklusnya.
3. Mengetahui minat belajar siswa kelas III di MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah diterapkannya Pembelajaran Pendekatan Saintifik dengan Pemberian *Reward* Bintang pada setiap siklusnya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a) Dapat memberikan wawasan dan keilmuan bagi guru di MI maupun peneliti lainnya terhadap peningkatan minat belajar siswa melalui adanya penerapan

pembelajaran pendekatan saintifik dengan adanya pemberian *reward* bintang.

- b) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya yang memiliki kesamaan dalam penelitiannya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas, khususnya tentang meningkatkan minat belajar siswa di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari dengan pemberian *reward* bintang sebagai upaya pendukung dalam penerapan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b) Bagi peserta didik, menanamkan rasa suka dan cinta terhadap mata pelajaran SKI sehingga siswa dapat menerima segala pengetahuan yang disampaikan dengan baik.
- c) Bagi guru, memberikan wawasan dan pengetahuan tentang hal baru yang dapat dilakukan dalam penerapan pembelajaran pendekatan saintifik, yaitu adanya pemberian *reward* bintang sebagai upaya meningkatkan semangat sekaligus minat belajar siswa pada suatu mata pelajaran maupun kegiatan pembelajaran di kelas.
- d) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru tentang pentingnya inovasi dalam penerapan pembelajaran pendekatan saintifik, yaitu diterapkannya pemberian *reward* bintang pada kegiatan pembelajaran di kelas.

E. Kerangka Berpikir

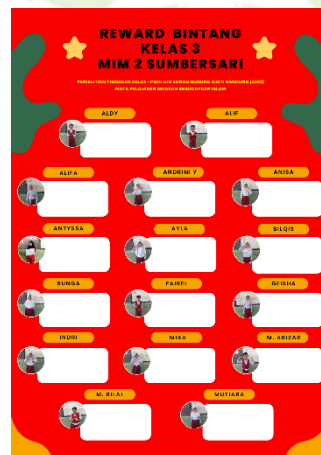
Pendekatan saintifik (*scientific*) ialah suatu pendekatan yang bersifat ilmiah. Maka dari itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik tersebut dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diharapkan dapat menjadi suatu pondasi yang kuat dalam perkembangan serta pengembangan dalam ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Dalam kegiatannya siswa diharuskan melakukan berbagai aktivitas yang selayaknya dari beberapa langkah penerapan dalam metode ilmiah. Berbagai hal aktivitas yang dimaksud meliputi (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis,

(3) mengumpulkan data, (4) mengolah dan menganalisis data, dan (5) membuat kesimpulan (Pahrudin & Pratiwi, 2019).

Dalam penerapannya, guru akan menggunakan pembelajaran saintifik dengan pemberian *Reward* bintang. *Reward* merupakan suatu bentuk penghargaan dari seseorang yang merasa bahwa orang yang berhak mendapatkan reward tersebut telah melakukan suatu hal yang baik (Novriadi & dkk., 2022).

Reward yang dimaksud oleh peneliti disini adalah berupa pemberian bintang tempel yang kemudian ditempel pada banner *reward* bintang. Pembelajaran akan menggunakan cara ilmiah (saintifik), kemudian pembelajaran tersebut terdapat tahap menanya dan mencoba, dari hal tersebut guru akan memberikan *reward* sebagai daya tarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran SKI di kelas. Adapun contoh dari pemberian *reward* yang akan diberikan pada penerapan pembelajaran saintifik yang diharapkan akan meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI adalah sebagai tersebut :



Gambar 1. 1 Contoh *reward* Bintang

Minat merupakan suatu hal yang melibatkan intuisi seperti rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, hal tersebut terjadi tanpa adanya dorongan dari siapapun. Selain itu, minat merupakan suatu perasaan yang menghasilkan keinginan untuk mengetahui sesuatu (rasa ingin tahu), mempelajari hal-hal yang disukai, mengagumi atau memiliki sesuatu yang ia senangi. Minat ini merupakan komponen dari ranah afeksi, artinya melibatkan kesadaran sampai pada pilihan yang dihasilkan dari nilai (Djaali, 2013).

Hidi dan Renninger dalam (Luo & dkk., 2019) menyatakan bahwa terdapat model pengembangan minat yang terdiri dari empat fase. Menurutnya menyarankan bahwa setiap fase minat dapat ditandai dengan jumlah pengaruh, pengetahuan dan nilai yang berbeda-beda. Oleh karena itu minat belajar (Akademik) dapat lebih lanjut dibagi menjadi empat komponen, yaitu : emosi, nilai (value), pengetahuan, dan keterlibatan. Sejalan dengan pendapat Slameto bahwa minat belajar dapat dilihat dari berbagai indikator diantaranya perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Dari indikator minat belajar tersebut, peneliti akan mengukur bagaimana minat belajar siswa kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumpalsari pada mata pelajaran SKI (Junita, 2022).

Materi pembelajaran SKI yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai Peristiwa Kerasulan Nabi Muhammad SAW yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum 2013.

Tabel 1. 1 Kompetensi Dasar “Bukti-Bukti Kerasulan Nabi Muhammad SAW”

KD-1	KD-2	KD-3	KD-4
Menghargai Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT	Menjalankan sikap peduli pada masyarakat	Memahami bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW	Mengorganisasi bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW

Berikut langkah-langkah pelaksanaan pembelajarannya:



Gambar 1. 2 Skema Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir di atas, dijelaskan bahwa penelitian diawali dengan ditemukannya kondisi awal yaitu masih kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Hal tersebut terjadi karena belum adanya penerapan pembelajaran saintifik yang menggunakan pemberian *reward* bintang. Kemudian, peneliti melakukan suatu tindakan yang memiliki alur II siklus yang keduanya sama menggunakan atau telah menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dengan pemberian *reward* bintang. Dari tindakan kedua siklus tersebut, diharapkan mendapatkan hasil atau kondisi akhir yaitu meningkatnya minat belajar siswa di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumbersari pada mata pelajaran SKI setelah adanya upaya guru menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dengan pemberian *reward* bintang dalam pembelajaran di kelas.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitiannya adalah pembelajaran pendekatan saintifik dengan pemberian *reward* bintang diduga dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumbersari.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan atau melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang kita lakukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

1. Pertama, Juliana dalam Skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V MIN 31 Aceh Timur” tahun 2022. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Juliana memiliki persamaan dalam penggunaan pendekatan saintifik, serta pengolahan data yang menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam menganalisis data, namun tujuan yang dipakai berbeda karena peneliti saat ini menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, terdapat *novelty* atau keterbaruan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu adanya strategi pemberian *reward* bintang dalam penerapan pembelajaran saintifik tersebut. Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil pembelajaran, seperti (1) Aktivitas guru pada siklus I diperoleh nilai 73,43% masuk ke dalam kategori baik, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 97,36% dengan kategori baik sekali. (2) Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh nilai 60,93% masuk ke dalam kategori cukup, kemudian siklus II meningkat menjadi 96,05% (baik sekali). (3) Hasil belajar siswa pada siklus I hanya memperoleh nilai 36% (kurang), dan pada siklus II meningkat menjadi 88% (baik sekali).
2. Kedua, Sulastri dalam Skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Palembang” pada tahun 2018. Terdapat persamaan terkait hal yang di

teliti yaitu penggunaan pendekatan saintifik, namun terdapat novelty dari penelitian yang baru saat ini yaitu tentang tujuannya yaitu untuk meningkatkan minat, terdapat pemberian reward bintang, dan metode yang digunakan adalah PTK. Kemudian, hasil yang penelitian terdahulu tersebut menghasilkan sebuah perolehan presentase observasi maupun hasil belajar yang signifikan, dibuktikan dengan hasil pre test yaitu siswa dengan nilai tertinggi ada 7 siswa (20%), nilai sedang ada 21 siswa (60%), dan nilai rendah 7 siswa (20%). Hasil pos test siswa didapat nilai tertinggi 10 siswa (28,57%), nilai sedang ada 19 siswa (54,28%), dan nilai terendah 6 siswa (17,14%). Selain itu hasil yang signifikan tersebut terbukti dari pengaruh hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan pendekatan saintifik dengan membandingkan besar “r” yang diperoleh dalam perhitungan ($r_0 = 0,862$) pada taraf signifikan 1% yaitu 0,418 dan 5% yaitu 0,325 maka dapat diketahui bahwa r_0 lebih besar dari pada rtabel yaitu $0,418 < 0,862 > 0,325$. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis menyatakan ada Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa di Madrasah Negeri 2 Model Palembang.

3. Ketiga, Siti Aisyah dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas III MI Darul Ulum Kemangsen Balong Bendo Sidoarjo” tahun 2021. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah sebelumnya memiliki persamaan menggunakan pemberian *reward* dalam meningkatkan minat belajar siswa. Namun, terdapat *novelty* yaitu adanya penerapan pembelajaran saintifik dan konten ajar pada mata pelajaran SKI. Adapun hasil penelitian yang terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penelitiannya berhasil, dengan berbagai hasilnya tersebut adalah: Siswa kelas III di MI Darul Ulum Kemangsen menunjukkan persepsi yang baik tentang pemberian hadiah, dengan jumlah responden tertinggi 22 (46 persen). Namun, persepsi mereka tentang minat belajar mereka, dengan jumlah responden terkecil 20 (42 persen), menunjukkan pengaruh dari pemberian hadiah. Hasil analisis ditunjukkan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Diperoleh bahwa $Asymp.Sig = 0,000$ (0,000 lebih besar dari

0,05), dan nilai kuadrat R/koefisien korelasi (r^2) adalah 0,560, atau 56% jika dipresentasikan. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima.

4. Keempat, Rahayuliana & Sri Watini dengan jurnal yang berjudul “Implementasi *Reward* Asyik untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak di RA Nurul Hidayah Batam” tahun 2022. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayuliana dan Sri Watini memiliki persamaan yaitu adanya pemberian *reward* untuk meningkatkan minat belajar siswa. Namun, terdapat *novelty* yaitu peneliti saat ini menggunakan penelitian dengan penerapan pembelajaran pendekatan saintifik, serta objek penelitiannya berbeda karena peneliti memberikannya pada anak usia MI di kelas III MI Muhammadiyah 2 Sumbersari. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa metode *reward* asyik tersebut sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, salah satunya dapat menjadikan peserta didik berani merespon jawaban maupun pertanyaan dari guru.
5. Kelima, Penelitian sebelumnya yang diterbitkan oleh Laila Marhayati dan Pinta Medina berjudul "Strategi Pemberian *Reward* dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas I SD Negeri 22 Koto Baru Solok" tahun 2023, dalam penelitiannya menemukan persamaan dalam penerapan strategi pemberian *reward* dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberian *reward* memberikan dampak positif pada motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.